

# PENGARUH METODE BERCEKITA BERBASIS DONGENG TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK

Aprillya Septyaningrum  
Mas'udah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136. (Email juliawieb@gmail.com)(Masudah@gmail.com)

**Abstract :** *The purpose of this research is to correct whether it is true or not about the influence of Storytelling fairy tale based on the discipline of children in group B. The subject were on B group children at TK Puspasari I Tambaksari District of Surabaya City of 20 children. The Results showed that  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 52$ ), thus  $H_a$  Accepted, and  $H_0$  is rejected. According to the research, we can conclude that storytelling fairy tale gives influence to the discipline children's.*

**Keywords :** *Discipline, Storytelling fairy tale*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode bercerita berbasis dongeng terhadap kedisiplinan anak kelompok B. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya yang berjumlah 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 52$ ), dengan demikian  $H_a$  diterima, dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbasis dongeng berpengaruh terhadap kedisiplinan anak.

**Kata kunci :** Kedisiplinan, Metode bercerita berbasis dongeng

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak setiap manusia. Setiap manusia tidak terkecuali anak usia dini berhak untuk memperoleh pendidikan yang maksimal untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pada penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak segala potensi yang dimiliki anak akan diasah dengan maksimal melalui beberapa bidang pengembangan kemampuan dasar agar anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Pengembangan bidang kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan juga nilai agama dan moral.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah nilai agama dan moral. Hal ini sangat berpengaruh dalam hidup anak. Penyisipan moral berkaitan juga dengan kedisiplinan. Pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan

berdisiplin dapat memantapkan peran sosial anak. Menurut Rimm (dalam Shochib, 2010 : 3) menyatakan bahwa rahasia keberhasilan pengembangan diri adalah kedisiplinan. Merujuk pada Kurniawan (2013 : 136) kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Menurut Sujiono dan Syamsiatin (2003 : 33) perkembangan kedisiplinan pada anak kelompok B sebagai berikut: Anak mulai patuh terhadap tuntutan dan aturan, Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Terkait hasil pengamatan yang dilakukan selama 2 hari pada tanggal 9-10 Oktober 2014 di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya pada Tahun Ajaran 2014/2015 pada kelompok B, diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki kedisiplinan yang kurang. Kurangnya kedisiplinan pada anak terlihat dari 20 anak terdapat 15 anak yang kedisiplinannya

masih kurang. Hal ini terlihat pada saat anak berbaris sebelum masuk kelas. Terkadang anak-anak berebut dan mendahului teman untuk masuk ke dalam kelas atau mengganggu teman saat berbaris. Selain itu, anak-anak juga sering sekali membuang sampah sembarangan dan mengikuti kegiatan di dalam kelas dengan tidak tuntas karena mereka sibuk berjalan-jalan melihat dan membandingkan pekerjaannya dengan pekerjaan temannya. Sedangkan 5 anak lainnya sudah memiliki kedisiplinan yang cukup, hal ini terlihat ketika kegiatan berbaris mereka tidak perlu diperintah guru untuk berbaris, mereka juga tidak mendahului, tidak keluar barisan dan tidak mengganggu teman. Pada kegiatan pembelajaran mereka juga dapat duduk tenang ketika guru memberikan tugas dan ketika waktu istirahat, mereka dapat membuang sampah pada tempatnya dengan mandiri dan tanpa pengawasan.

Kurangnya kedisiplinan anak di TK Puspasari I disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya kegiatan pembiasaan tentang kedisiplinan yang hanya diterapkan ketika anak olah raga saja. Ketika di dalam kelas pembiasaan disiplin pun jarang dilakukan oleh guru. Hal ini kurang berdampak baik dan kurang maksimal dalam membangun kedisiplinan anak.

Oleh sebab itu, pemberian stimulasi yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan anak. Stimulasi tersebut harus sesuai dengan hakekat pendidikan anak usia dini bahwa anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak harus bersifat menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan dan dapat memahami apa yang telah diajarkan gurunya. Salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk menanamkan kedisiplinan yaitu dengan metode bercerita berbasis dongeng. Harini (2003 : 136) secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dengan mendongeng akan membuat anak-anak mengerti akan hal-hal yang boleh diperbuat ataupun yang tidak boleh diperbuat.

Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004 : 179)

antara lain (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak (2) Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita (3) Pembukaan kegiatan bercerita. Dalam kegiatan pembukaan ini guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan (4) Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru (5) Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak (6) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka pemberian metode bercerita berbasis dongeng dapat dilakukan dengan memberikan cerita rekaan penulis kepada anak secara lisan yang isi dalam dongeng tersebut mengandung unsur-unsur kedisiplinan yaitu tentang kepatuhan terhadap aturan saat berbaris, mengikuti kegiatan dan membuang sampah pada tempatnya. Sehingga dengan pemberian metode bercerita berbasis dongeng dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh metode bercerita berbasis dongeng terhadap kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode bercerita berbasis dongeng terhadap kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004 : 157). Sedangkan dongeng merupakan cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi yang berarti dongeng merupakan hasil karya berdasarkan rekayasa imajinatif seorang penulis (Hana, 2011 : 14)

Sedangkan kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Ketaatan

aturan di dalam kelas dapat di belajarkan melalui kegiatan antara lain adalah berbaris memasuki ruangan kelas, dalam kegiatan pembelajaran, dan waktu istirahat atau makan (Rusdinal, 2005: 147)

## METODE

Penelitian tentang pengaruh metode bercerita berbasis dongeng terhadap kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *One-Group Pre-test-Post-test Design*. *Pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil perlakuan yang lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment*. *Pre-test* yaitu memberikan *test* sebelum *treatment* diberikan untuk mengetahui hasil sebelum *treatment*, sedangkan *post-test* adalah memberikan *test* setelah memberikan *treatment* untuk mengetahui hasil dari penelitian eksperimen setelah *treatment*.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya yang berjumlah 20 anak, yakni 15 laki-laki dan 5 perempuan. Sampel dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi yaitu anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu partisipan, dalam observasi partisipan ini peneliti mengamati apa yang dikerjakan oleh Sampel yang akan diteliti dan peneliti ikut berpartisipasi dalam aktivitas Sampel yang diteliti,. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan anak di TK Puspasari I yang merupakan pelengkap bahwa kegiatan yang telah direncanakan telah terlaksana, selain itu juga berupa foto, lembar observasi, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relative kecil yaitu  $N=20$  dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Statistik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic non-parametrik.

Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012 : 8) dimana statistic non-parametrik digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang dalam penggunaannya menggunakan tabel penolong (Sugiyono, 2012 : 47)

Analisis uji jenjang bertanda wilcoxon dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Langkah awal dalam melakukan pengujian dengan menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan. Misalkan dipilih harga  $\alpha=5\%$ . Langkah selanjutnya adalah menentukan besar dan arah hasil pengukuran *rank* ( $XB_1-XA_1$ ), kemudian dilanjutkan dengan menentukan rank (pangkat) perbedaan mutlak.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya suatu perbedaan hasil kedisiplinan anak saat *pre-test* dan *post-test*. Hasil kedisiplinan anak saat *pre-test* yaitu 6,00, sedangkan untuk hasil saat *post-test* yaitu 11,55. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan hasil *post-test*, sehingga menunjukkan adanya perubahan kedisiplinan anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercerita berbasis dongeng. Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dengan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis dalam Wilcoxon MatchPair Test pada Kedisiplinan**

No	Nama Anak	(XA <sub>1</sub> )	(XB <sub>1</sub> )	Beda	Tanda Jenjang		
				XB <sub>1</sub> -XA <sub>1</sub>	Jenjang	+	-
1	VN	5	12	7	16,5	+16,5	-
2	FT	6	12	6	10,5	+10,5	-
3	AQ	7	11	4	5,5	+5,5	-
4	MR	9	12	3	2,5	+2,5	-
5	NR	9	12	3	2,5	+2,5	-
6	AJ	5	12	7	16,5	+16,5	-

Lanjutan

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis dalam Wilcoxon MatchPair**  
**Test pada Kedisiplinan**

No	Nama Anak	(XA <sub>1</sub> )	(XB <sub>1</sub> )	Beda	Tanda Jenjang		
				XB <sub>1</sub> -XA <sub>1</sub>	Jenjang	+	-
7	LN	9	12	3	2,5	+2,5	-
8	MF	6	12	6	10,5	+10,5	-
9	FF	7	12	5	7	+7	-
10	DK	4	11	7	16,5	+16,5	-
11	BG	6	12	6	10,5	+10,5	-
12	FR	4	10	6	10,5	+10,5	-
13	FQ	5	8	3	2,5	+2,5	-
14	AD	5	11	6	10,5	+10,5	-
15	FK	5	12	7	16,5	+16,5	-
16	NR	6	12	6	10,5	+10,5	-
17	RZ	5	12	7	16,5	+16,5	-
18	FK	4	11	8	20	+20	-
19	SL	5	12	7	16,5	+16,5	-
20	SF	8	12	4	5,5	+5,5	-
<b>Jumlah</b>						<b>+210</b>	<b>T = 0</b>

(Sumber : Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttes*)

Berdasarkan Hasil analisis data diatas, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0, karena jumlah terkecil tanda jenjang (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai  $T_{hitung}$ . selanjutnya  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N = 20$ . Dari tabel kritis untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* bahwa nilai  $T_{tabel}$  adalah 52.

Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 52$ ), maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode bercerita berbasis dongeng berpengaruh terhadap kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I dalam mentaati aturan yang telah disepakati yang dilihat dari aspek berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, mengikuti kegiatan hingga tuntas dan membuang sampah pada tempatnya.

**PEMBAHASAN**

Kedisiplinan anak mengalami perubahan yang positif Setelah diterapkan metode bercerita berbasis dongeng. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *post-test* yang mengalami peningkatan skor yang diperoleh masing-

masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh melalui penerapan metode bercerita berbasis dongeng berjalan dengan baik.

Pemberian *treatment* berupa metode bercerita berbasis dongeng dilakukan berulang-ulang agar anak dapat meningkatkan kedisiplinan dengan baik.

Sejalan dengan Moeslichatoen ( 2004 : 168) yang mengatakan bahwa manfaat metode bercerita berbasis dongeng adalah untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Hal ini sependapat dengan Harini ( 2003 : 136) yaitu secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak.

Pesan moral dalam dongeng dapat mengandung unsur kedisiplinan. Sependapat dengan Kurniawan (2013: 136) yang mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian perlakuan berupa metode bercerita berbasis dongeng dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. “telah terbukti”.

**Saran**

Bagi Guru Taman Kanak-kanak dapat menggunakan dongeng untuk meningkatkan kedisiplinan anak, karena sesuai dengan bukti dari hasil metode bercerita berbasis dongeng kedisiplinan anak kelompok B di TK Puspasari I dapat meningkat. Selanjutnya Bagi Peneliti Lain agar dapat melakukan penelitian mengenai penggunaan metode bercerita berbasis dongeng dengan menggunakan variabel yang berbeda dan dapat menambahkan Sampel penelitian yang lebih banyak dari penelitian yang

dilakukan sebelumnya. Disertai dengan tujuan dan materi yang berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

Sujiono, Yuliani Nurani dan Eriva Syamsiatin. 2003. *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusdiani Press

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media

Kementerian Pendidikan Nasional. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Itadz. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

